

**Sosialisasi Apoteker Remaja (APORE)
Siswa SMAN 7 Denpasar Mengenal Dagusibu dan Toga**Dewa Ayu Putu Satrya Dewi¹, I Gusti Ayu Rai Widowati², Ni Putu Aryati Suryaningsih³,IGA Ari Septiari⁴, Ida Ayu Manik Partha Sutema⁵^{1,2,3,4,5} Program Studi Farmasi Klinis Universitas Bali InternasionalEmail : putusatryadewi@gmail.com**INFO ARTIKEL****Riwayat Artikel :**

Diterima : 13 Agustus 2023

Direvisi : 18 Agustus 2023

Disetujui : 21 Agustus 2023

DOI: 10.32493/dedikasipkm.v4i3

Kata Kunci :

DAGUSIBU; TOGA; Apoteker Remaja (APORE); CBIA

ABSTRAK

Apoteker adalah profesi kesehatan yang kompeten terkait pengelolaan obat-obatan. Apoteker telah melakukan perubahan pelayanan dengan filosofi Pelayanan Kefarmasian (*Pharmaceutical Care*) yang berorientasi kepada pasien, agar peranan apoteker lebih dirasakan kehadirannya. Siswa SMA merupakan kelompok remaja yang dapat menjadi *agent of change* untuk menjadi Apoteker Remaja (APORE). Pada pengabdian kali ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kepedulian siswa SMAN 7 Denpasar tentang penggunaan obat yang tepat dan pemanfaatan TOGA. Sehingga siswa-siswi SMAN 7 Denpasar dapat menjaga kesehatan mereka secara mandiri maupun membantu orang lain. Metode pengabdian APORE kali ini menggunakan Cara Belajar Insan Aktif (CBIA) dengan tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan APORE diikuti oleh Siswa Siswi SMAN 7 Denpasar yang berjumlah 59 orang. Rata-rata nilai pretest adalah 58%, sedangkan rata-rata nilai posttest meningkat 2 kali lipatnya yaitu menjadi 91%. Hal ini menunjukkan peningkatan yang bermakna setelah peserta mendapatkan materi tentang obat dan TOGA. Namun Indikator TOGA menjadi topik yang mempunyai hasil pretest yang paling rendah yaitu 30%. Hasil ini sesuai dengan informasi yang diperoleh saat wawancara dengan Guru BK, yakni siswa-siswi SMAN 7 Denpasar tidak pernah memanfaatkan TOGA untuk pengobatan. Hal ini yang menjadi konsentrasi dari Program Studi Farmasi Klinis UNBI untuk bisa berbagi lebih banyak informasi terkait TOGA dan obat tradisional kepada remaja.

ARTICLE INFO**Article History :**

Received: August 13, 2023

Revised: August 18, 2023

Accepted: August 21, 2023

DOI: 10.32493/dedikasipkm.v4i3

Keywords:

DAGUSIBU; TOGA; Apoteker Remaja (APORE); CBIA

ABSTRACT

Pharmacist are health professionals who are competent in the management of medicines. Pharmacist have changes their service from product oriented to patient oriented (Pharmaceutical Care), so the pharmacist can focus the treatment of patient. High school students are a group of teenagers who can become agents of change to become Apoteker Remaja (APORE). The purpose of community service activities is to increase the knowledge SMAN 7 Denpasar students about the right use of medicine and use of TOGA. The students of SMAN 7 Denpasar can maintain their own health and help others. The APORE use the Active Individual Learning Method (CBIA) method consisting of planning, action, and evaluation. The APORE attended by 59 students of SMAN 7 Denpasar. The average pretest score was 58%, while the average posttest score increased twice to 91%. This result indicated a very significant increase after participants received information about

medicine and TOGA. However, the TOGA indicator is the topic that has the lowest pretest results, with a percentage 30%. These result are consistent with the information during an interview with counselling teacher, the students at SMAN 7 Denpasar never used TOGA for treatment at school. This is the focus of the Program Study Clinical Pharmacy of UNBI to be able to share more information about TOGA and traditional medicine to teenagers.

1. Pendahuluan

Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan telah mencanangkan Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat). Gema Cermat dicanangkan sebagai upaya bersama antara pemerintah dan masyarakat melalui rangkaian kegiatan dalam rangka mewujudkan kepedulian, kesadaran, pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam menggunakan obat secara tepat dan benar. Tujuan Gema Cermat untuk meningkatkan kemandirian masyarakat dalam memilih, mendapatkan, menyimpan, dan membuang obat secara tepat dan benar (DAGUSIBU) dan meningkatkan penggunaan obat secara rasional (BPOM, 2015). Penyimpanan dan pembuangan obat merupakan suatu masalah penting di Indonesia. Dalam skala rumah tangga, penyimpanan obat kurang baik dapat menyebabkan permasalahan serius, seperti keracunan obat secara tidak sengaja. Selain itu, pembuangan atau pemusnahan obat yang kurang benar selanjutnya memunculkan potensi terjadinya daur ulang illegal kemasan atau produk obat kadaluwarsa (Rasdianah and Uno, 2022). Berdasarkan laporan hasil riset Kesehatan Dasar yang dilakukan tahun 2013 oleh Kementerian Kesehatan menunjukkan 35,2% rumah tangga di Indonesia menyimpan obat yang digunakan untuk swamedikasi. Laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2012, terdapat 44,4% masyarakat Indonesia berusaha melakukan swamedikasi atau pengobatan sendiri (Kemenkes RI, 2012). Swamedikasi yang kerap dilakukan masyarakat sering ditemui kesalahan dalam swamedikasi atau praktik pengobatan sendiri yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang obat dan penggunaannya (Harahap, Khairunnisa and Tanuwijaya, 2017). (Purwidyaningrum, Peranganing, Mardiyono, and Sarimanah 2019).

Apoteker adalah profesi kesehatan yang kompeten terkait pengelolaan obat-obatan. Apoteker telah melakukan perubahan pelayanan dengan filosofi Pelayanan Kefarmasian (*Pharmaceutical Care*) yang berorientasi kepada pasien, agar peranan apoteker lebih dirasakan kehadirannya. Siswa SMA merupakan kelompok remaja yang dapat menjadi *agent of change* untuk menjadi Apoteker Remaja (APORE). Remaja pada umumnya sudah akrab dengan jenis penyakit dan pilihan pengobatan sehingga usia remaja memiliki peran yang aktif dalam penggunaan obat. Remaja adalah berada pada masa krusial dimana kebanyakan praktek swamedikasi dimulai dari masa remaja yang merupakan pelajar sekolah menengah (Syofyan, Ghiffari and Zaini, 2017) (Octavia, Susanti and Mahaputra Kusuma Negara, 2020). Keterbatasan pengetahuan remaja tentang obat menyebabkan kemungkinan terjadinya pengobatan yang tidak rasional dan tidak tepat jika tidak diberikan informasi yang benar. Hal yang paling dikhawatirkan adalah penggunaan antibiotik yang tepat dan tidak bijak akan memberikan pengaruh yang besar dalam terjadinya resiko resistensi antibiotik. Pengetahuan remaja dengan kriteria Baik lebih rendah dibandingkan dewasa tentang DAGUSIBU pada penelitian yang dilakukan di Kelurahan Tanah Patah Kota Bengkulu, hal ini menunjukkan semakin tinggi usia seseorang, maka semakin tinggi pula pengetahuan yang dimilikinya (Rikomah, Lestari and Agustin,

2020). Pada pengabdian kali ini dilakukan pengabdian APORE pada SMAN 7 Denpasar, sehingga dapat mensosialisasikan penggunaan obat yang baik dan benar pada lingkungannya. Metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA) telah mulai diterapkan untuk meningkatkan penggunaan obat secara rasional. CBIA adalah cara pembelajaran yang menuntut peran aktif para pesertanya untuk mempelajari obyek pembelajaran (dalam hal ini adalah obat). Kegiatan edukasi dengan metode CBIA dapat meningkatkan daya ingat peserta lebih baik, karena dilakukan secara aktif dan visual melalui pengamatan secara langsung.

Penggunaan tanaman sebagai alternative obat juga didasari dengan tingginya obat herbal yang mulai dipromosikan dikalangan masyarakat. Banyak produk herbal yang sudah mulai berkembang dan beredar di kalangan masyarakat. Peningkatan penggunaan obat-obatan berbahan herbal di dunia yang semakin meningkat, ternyata berbanding terbalik dengan kesadaran masyarakat untuk mengusahakan sendiri obat-obatan yang berbahan dasar herbal (Susanto, 2017). Program Studi Farmasi Klinis Universitas Bali Internasional (UNBI) memiliki keunggulan dalam usaha Bali, sehingga pada pengabdian bersama Apoteker ini disampaikan juga tentang Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Gaya hidup kembali ke alam, saat ini semakin meningkat terutama akibat pandemic Covid-19. Dampak dari itu penggunaan obat-obat tradisional kembali membudaya di Indonesia, khususnya Pulau Bali yang masih kental dengan adat istiadat menggunakan obat dari tumbuhan. Tumbuhan banyak dimanfaatkan selain untuk penyembuhan, dan pencegahan penyakit, juga untuk peningkatan daya tahan tubuh, serta pengembalian kesegaran yang pada akhirnya meningkatkan kesehatan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kepedulian siswa SMA tentang penggunaan obat yang tepat dan pemanfaatan TOGA. Sehingga siswa-siswi SMA tersebut dapat menjaga kesehatan mereka secara mandiri maupun membantu orang lain.

2. Metode Pelaksanaan

Peserta kegiatan ini 59 siswa SMAN 7 Denpasar kelas XI. Kegiatan diadakan di SMAN 7 Denpasar pada tanggal 25 Juli 2023. Metode kegiatan pengabdian masyarakat APORE diimplementasikan dalam beberapa tahapan, antara lain : (1) Tahap perencanaan (*planning*) terdiri atas : identifikasi masalah, *focus group discussion* dan analisis masalah; serta penyusunan program APORE; (2) Tahap pelaksanaan (*action*) dimana tim pengabdian melakukan sosialisasi kegiatan pengabdian ke Lembaga sekolah (SMAN 7 Denpasar); (3) Tahap evaluasi (*elevation*). Elvaluasi kegiaan pengabdian APORE dilihat dari indikator Pretest dan Posttest tentang obat dan TOGA. Ada tiga materi yang diberikan, yaitu materi tentang *Who Is Pharmacist*, DAGUSIBU, dan TOGA. Materi diberikan secara CBIA dengan dua narasumber yang diselengi sesi tanya jawab, video TOGA, dan Games TOGA agar peserta ikut terlibat aktif dan mudah memahami materi. Sebelum pemberian materi, pretest dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan awal dari peserta. Di akhir acara pengetahuan diukur kembali melalui pengisian posttest. Materi pretest dan posttet terdiri dari 10 pertanyaan yang masing-masing jika benar memperoleh nilai 10, jika salah memperoleh nilai 0. Hasil penilaian kemudian dijumlahkan untuk mendapat total nilai setiap peserta (nilai maksimal 100). Nilai rata-rata pretest dan posttest dihitung kemudian dianalisis lebih lanjut untuk melihat apakah ada perubahan yang bermakna dari pengetahuan siswa SMAN 7 Denpasar tentang obat dan TOGA. Keterlibatan Siswa SMAN 7 Denpasar dalam proses pengabdian masyarakat sangat kooperatif, yaitu

semua siswa berkumpul tepat waktu dan tertib mengikuti kegiatan pada ruangan auditorium yang telah disediakan. Garis besar alur metode kegiatan pengabdian masyarakat APORE dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Proses Pengabdian Masyarakat APORE

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Sosialisasi APORE ini merupakan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mendukung kinerja Dosen, khususnya pada bagian Pengabdian Masyarakat. Kegiatan APORE ini juga merupakan kolaborasi Dosen Farmasi Klinis Universitas Bali Internasional dan Mahasiswa Farmasi Klinis Universitas Bali Internasional (UNBI). Kegiatan APORE dilakukan pada tanggal 25 Juli 2023 dengan rentang waktu 13.00-15.30 WITA di Auditorium SMAN 7 Denpasar. Kegiatan ini diikuti oleh Siswa Siswi SMAN 7 Denpasar yang berjumlah 59 orang dan didampingi oleh guru Bimbingan Konseling (BK) SMAN 7 Denpasar. Tim pengabdian APORE ini terdiri atas 2 orang dosen yang berperan sebagai narasumber (apoteker) dan dibantu oleh 20 orang mahasiswa. Adapun hasil pengabdian masyarakat, antara lain :

Perencanaan (*planning*)

- Dosen melakukan identifikasi terhadap problem yang dihadapi oleh SMAN 7 Denpasar, khususnya pengelolaan obat di UKS. Permasalahan ini ditemukan berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK SMAN 7 Denpasar. Guru BK SMAN 7 Denpasar menjelaskan bahwa siswa yang mengambil ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) tidak mengetahui cara pengelolaan obat yang baik dan benar di UKS, serta rendahnya penggunaan obat tanaman obat keluarga (TOGA) di lingkungan sekolah.
- Dosen melakukan persiapan materi terkait DAGUSIBU dan TOGA serta pengenalan "*Who Is Pharmacist*". DAGUSIBU merupakan salah satu materi sosialisasi Gemacermat yang menjelaskan tentang Dapatkan, Gunakan Simpan Buang obat dengan baik dan benar.

- c. Dosen dan mahasiswa melakukan *focus group discussion* (FGD) dengan Guru BK SMAN 7 Denpasar. Guru BK SMAN 7 Denpasar menginginkan adanya informasi tentang pengelolaan obat kepada siswa-siswi terutama obat yang tersedia di ruang UKS, serta informasi tentang TOGA yang bisa dimanfaatkan oleh siswa-siswi di lingkungan sekolah.
- d. Dosen dan mahasiswa menyusun program APORE sesuai hasil analisis masalah dengan konsep CBIA untuk meningkatkan peran aktif siswa-siswi SMAN 7 Denpasar. Konsep CBIA ini dilakukan dengan pemberian materi yang diselingi dengan penyampaian video “*Who Is Pharmacy*” dan Video Toga, games TOGA serta tanya jawab. Metode CBIA telah dikembangkan dan diadopsi oleh beberapa negara di Asia serta diakui oleh WHO. Pada tahun 2007, bekerjasama dengan Direktorat Bina Penggunaan Obat Rasional, Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan, Kementerian Kesehatan, dilaksanakan kegiatan *pilot project* di Kabupaten Padeglang, Provinsi Banten. Kegiatan terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam memilih dan menggunakan obat, serta terlihat adanya antusiasme dari kader maupun tenaga kesehatan. (Kemenkes RI, 2012).

Pelaksanaan (*action*)

Dosen yang berperan sebagai narasumber (Apoteker) melakukan sosialisasi dengan cara memberikan pengetahuan kepada siswa-siswi SMAN 7 Denpasar tentang DAGUSIBU dan TOGA. Kegiatan pengabdian APORE dilaksanakan sebanyak dua sesi, dimana sesi pertama oleh narasumber apt.Dewa Ayu Putu Satrya Dewi, S.Farm.,M.Sc tentang *Who Is Pharmacy* dan DAGUSIBU. Narasumber juga memberikan pengalaman praktek sebagai seorang farmasis di apotek komunitas. Kegiatan *sharing session* ini memunculkan partisipasi aktif dari peserta untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari narasumber. Sesi kedua disampaikan oleh apt. IGA Ari Septiari, S.Farm.,M.S dengan materi tentang TOGA serta simbol obat tradisional. Narasumber juga banyak memberikan contoh TOGA yang mudah diperoleh di lingkungan. Anggota mahasiswa bertugas menjadi MC, membawakan Video TOGA, dan Games TOGA. Metode CBIA pada kegiatan APORE dilakukan dengan cara memberikan siswa-siswi SMAN 7 Denpasar tentang pengetahuan obat dan TOGA, bersifat interaktif dengan dibuatkan kelompok kecil yaitu dibagi menjadi 4 kelompok, memunculkan perilaku mencari informasi dengan menggunakan *smartphone*.



Gambar 2. Penyampaian Materi Oleh Narasumber

Tahap Evaluasi (evaluation)

Hasil evaluasi kegiatan pengabdian APORE

Evaluasi kegiatan pengabdian diberikan kepada siswa-siswi SMAN 7 Denpasar dalam bentuk pretest dan posttest *barcode online* dengan 10 pertanyaan sebelum dan sesudah penjelasan materi.

Hasil evaluasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kegiatan Pengabdian APORE

No	Indikator	Persentase (%)	
		Pretest	Posttest
1	Dapatkan Obat	55	95
2	Penggunaan Obat	50	90
3	Penyimpanan Obat	55	100
4	Pembuangan Obat	40	90
5	TOGA	30	85
	Rata-Rata	58	91

Berdasarkan hasil evaluasi Tabel 1 menunjukkan hasil pretest dan posttest masing-masing indikator. Dapat dilihat dari Tabel 1 terjadi perubahan yang sangat bermakna terhadap pengetahuan siswa-siswi SMAN 7 Denpasar. Jika peserta menjawab benar tentang ke sepuluh pertanyaan tersebut mereka akan memperoleh nilai 100. Rata-rata nilai pretest adalah 58, sedangkan rata-rata nilai posttest meningkat 2 kali lipat yaitu menjadi 91. Hal ini menunjukkan peningkatan yang sangat bermakna setelah peserta mendapatkan materi tentang obat dan TOGA. Hal ini juga sejalan dengan beberapa hasil pengabdian masyarakat yaitu oleh (Sulistyarini *et al.*, 2023) terjadi peningkatan rata-rata nilai pretest posttest yang bermakna setelah diberikan materi tentang obat pada Pelajar Sekolah Menengah Atas oleh Apoteker yaitu dari 3,4 menjadi 2 kali lipat menjadi 6,3. Pengabdian DAGUSIBU oleh apoteker juga dilakukan pada siswa SMA Islam Syarif Imamuzahidin Klanjuh yang memperoleh hasil terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 7,32%, hal ini menunjukkan sosialisasi yang diberikan terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan peserta (Silvia Ananta Indrawan, Candra Eka Puspita Sari, 2022).

Indikator Dapatkan Obat dan Penyimpanan Obat memperoleh nilai pretest dan posttest paling tinggi yaitu berturut-turut 55% menjadi 95% dan 55% menjadi 100%. Pertanyaan Indikator Dapatkan Obat adalah penggolongan obat (lambang obat yang dijual bebas di pasaran dan dapat dibeli tanpa resep dokter, memiliki lingkaran berwarna hijau dengan garis tepi berwarna hitam). Materi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa-siswi SMAN 7 Denpasar tentang pentingnya memperoleh obat dengan benar dan bisa mengetahui lambang obat untuk mempertegas obat yang bisa dibeli secara langsung dan obat yang dibeli harus dengan resep dokter (Remaja and Gambut, 2023). Golongan obat bebas terbatas walaupun termasuk obat yang boleh dibeli tanpa resep dokter tetapi tidak boleh dikonsumsi terus-menerus untuk mencegah timbulnya gejala (Sulistyarini *et al.*, 2023). Pertanyaan Indikator Penyimpanan Obat adalah bagaimana cara penyimpanan obat dengan baik dan benar, mengacu pada Pedoman Pelaksanaan Program Gema Cermat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2012). Penyimpanan obat mengacu pada organoleptis, suhu penyimpanan obat, dan masa penggunaan obat (BUD). Semua siswa-siswi SMAN 7 Denpasar menjawab benar pertanyaan posttest terkait penyimpanan obat yaitu letakkan obat jauh dari jangkauan anak-anak dan terhindar dari sinar matahari langsung. Tidak semua obat lebih baik disimpan di kulkas,

harus mengikuti petunjuk kemasan obat terkait tempat dan suhu, contohnya sediaan sirup dengan obat kelarutannya rendah ketika disimpan di suhu yang lebih dingin akan menyebabkan pengendapan obat (Sulistyarini *et al.*, 2023). Obat tertentu juga hanya bisa disimpan dengan batas waktu tertentu setelah kemasan dibuka, seperti obat tetes mata yang hanya bisa disimpan selama 30 hari setelah kemasan dibuka (Hajrin *et al.*, 2020)

Indikator Penggunaan dan Pembuangan obat memperoleh nilai untuk pretest yaitu 50% dan 40%, setelah diberikan pemaparan materi menjadi 90%. Pertanyaan indikator penggunaan obat adalah hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan obat antibiotik amoxicillin tablet, dalam hal ini penggunaan antibiotik harus diminum pada jam yang sama setiap harinya dan sampai habis. Obat Amoxicillin tablet diminum setiap 8 jam, sebaiknya dilakukan pemilihan jam minum obat agar diperoleh kesepakatan yang diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pasien (BPOM, 2015). Informasi aturan pakai obat pada tahap Gunakan juga dapat meluruskan persepsi salah tentang aturan minum yang benar sesuai interval waktu seperti 3 kali sehari 1 tablet yang berarti obat digunakan setiap 8 jam sekali, bukan pagi, siang dan malam. Tidak sedikit masyarakat yang kurang paham mengenai aturan ini dan seringkali abai karena kurangnya pengetahuan (Jabbar *et al.*, 2023). Contoh aturan pakai obat lainnya adalah penggunaan takaran sendok untuk obat sirup, sendok makan atau sendok teh rumah tangga tidak mempunyai volume yang tetap sehingga tidak tepat digunakan untuk menakar obat (Sulistyarini *et al.*, 2023). Pertanyaan Indikator pembuangan obat adalah cara pembuangan obat tablet yang benar, menurut BPOM obat tablet harus dihancurkan terlebih dahulu dan dicampur dengan tanah atau bahan kotor lainnya kemudian dimasukkan plastik dan dibuang ke tempat sampah. (BPOM, 2015). Materi pembuangan obat yang benar juga disampaikan tentang obat kadaluwarsa dan ciri-ciri obat rusak, hal ini bertujuan agar obat yang sudah rusak tidak dikonsumsi kembali dan dilakukan pembuangan dengan baik dan benar (Remaja and Gambut, 2023).

Indikator TOGA menjadi topik yang mempunyai hasil pretest yang paling rendah yaitu 30%. Hasil ini sesuai dengan informasi yang diperoleh saat wawancara dengan Guru BK, yakni siswa-siswi SMAN 7 Denpasar tidak pernah memanfaatkan TOGA untuk pengobatan di UKS. Hal ini yang menjadi konsentrasi dari Farmasi UNBI untuk bisa berbagi lebih banyak informasi terkait TOGA dan obat tradisional kepada siswa-siswi SMAN 7 Denpasar. Materi TOGA yang dipilih untuk APORE kali ini berupa Jahe, Kunyit, dan Lidah Buaya yang mencakup manfaat, cara pembuatan/penggunaan, dosis, serta efek samping. Pada pertanyaan pretest posttest terdiri dari apa manfaat dari jahe, berapa dosis kunyit untuk pegal linu, dan cara penggunaan lidah buaya yang benar untuk luka. Menurut Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia Menteri Kesehatan Republik Indonesia, jahe mempunyai manfaat sebagai selesma, leher kaku, pegal linu, sakit pinggang, radang lambung, masuk angin, dan anti mual-muntah. Dosis Kunyit untuk pegal linu adalah 3x 1-3 gram serbuk rimpang/hari. Cara penggunaan lidah buaya yang benar untuk luka adalah bahan dikupas daging dihaluskan dan oleskan pada bagian yang sakit. (Kemenkes RI, 2017).

Setelah disampaikan materi oleh Apoteker terkait obat dan TOGA seluruh indikator memperoleh rata-rata hasil posttest yang meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa program pengabdian masyarakat APORE sudah mencapai target dan dapat informasi tentang obat dan TOGA dapat diterima dengan baik oleh siswa-siswi SMAN 7 Denpasar.

4. Kesimpulan dan Saran

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat APORE dengan menggunakan metode CBIA kepada siswa-siswi SMAN 7 Denpasar berjalan dengan sistematis, penuh antusias, dan lancar. Komunikasi yang interaktif dan dinamika interaksi yang baik antara apoteker sebagai narasumber dan peserta menunjukkan adanya pengetahuan baru, tidak hanya dimiliki oleh peserta, namun menjadi pengalaman bermakna bagi narasumber untuk dapat berbagi informasi terkait obat dan TOGA pada kalangan remaja.

Saran dari kegiatan pengabdian ini adalah bahwa pihak sekolah baik guru dan siswa perlu mengenal dan menggunakan TOGA sebagai obat tradisional yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar. Penggunaan TOGA kembali diharapkan dapat menjadi langkah awal bagi remaja untuk melestarikan warisan nenek moyang yang menjadi obat asli Indonesia. Selain itu perlu adanya pendampingan dan konsistensi oleh Apoteker untuk pemahaman lebih lanjut cara pembuatan dan penyimpanan ramuan tradisional dari TOGA pada kalangan remaja.

5. Daftar Pustaka

- BPOM (2015) 'Materi Edukasi tentang peduli obat dan pangan aman, BPOM, 2015', (1), pp. 1–14.
- Hajrin, W. *et al.* (2020) 'Edukasi Pengelolaan Obat Melalui DAGUSIBU untuk Mencapai Keluarga Sadar Obat', *INDRA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), pp. 5–7. Available at: <https://doi.org/10.29303/indra.v1i1.3>.
- Harahap, N.A., Khairunnisa, K. and Tanuwijaya, J. (2017) 'Patient knowledge and rationality of self-medication in three pharmacies of Panyabungan City, Indonesia', *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), p. 186. Available at: <https://doi.org/10.29208/jsfk.2017.3.2.124>.
- Jabbar, A. *et al.* (2023) 'Edukasi Penggunaan Obat Dengan Metode Dagusibu Di Desa Ranooha Raya, Kabupaten Konawe Selatan', *EJOIN : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), pp. 293–299. Available at: <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i4.767>.
- Kemendes RI (2012) *Pedoman Pelaksanaan Program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat)*, Kemendes RI. Available at: <https://farmalkes.kemkes.go.id/2020/10/buku-pedoman-gema-ceremat/>.
- Kemendes RI (2017) 'Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia Menteri Kesehatan Republik Indonesia', *BMC Public Health*, 5(1), pp. 1–8. Available at: <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>.
- Octavia, D.R., Susanti², I. and Mahaputra Kusuma Negara, S.B. (2020) 'Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Dan Pengelolaan Obat Yang Rasional Melalui Penyuluhan Dagusibu', *GEMASSIKA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), p. 23. Available at: <https://doi.org/10.30787/gemassika.v4i1.401>.
- Purwidyaningrum, I., Peranginangin, J.M., Mardiyono, M. & Sarimanah, J. (2020) 'Dagusibu, P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) di Rumah dan Penggunaan Antibiotik yang Rasional di Kelurahan Nusukan', *Journal of Dedicators Community*, 3(1), p. 23-43.

- Rasdianah, N. and Uno, W.Z. (2022) 'Edukasi Penyimpanan dan Pembuangan Obat Rusak / Expire date dalam Keluarga', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society*, 1, pp. 27–34.
- Remaja, M. and Gambut, S. (2023) 'Edukasi Dagusibu Obat Pada Kelompok Palang', 1, pp. 16–20.
- Rikomah, S.E., Lestari, G. and Agustin, N. (2020) Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Dagusibu Obat di Kelurahan Tanah Patah Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 9(2), 51-55.
- Silvia Ananta Indrawan, Candra Eka Puspita Sari, M.Y.R. (2022) 'PENINGKATAN PENGETAHUAN TERHADAP DAGUSIBU PADA SISWA SMA ISLAM SYARIF IMAMUZZAHIDIN KLANJUH Silvia Ananta Indrawan * , Candra Eka Puspitasari, Matsna Yuliana R.', *Pendidikan dan pengabdian masyarakat*, 5(4).
- Sulistyarini, A. *et al.* (2023) 'Bersama Apoteker, Pelajar Sekolah Menengah Atas Bijak dan Cermat dalam Menggunakan Obat', *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 14(1), pp. 8–14. Available at: <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i1.5577>.
- Susanto, A. (2017) 'Komunikasi Dalam Sosialisasi Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Kecamatan Margadana', *Parapemikir: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 6(1), pp. 111–117. Available at: <https://doi.org/10.30591/pjif.v6i1.476>.
- Syofyan, S., Ghiffari, H.D. and Zaini, E. (2017) 'Persepsi, Pengetahuan, dan Sikap tentang Obat pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Pariaman, Sumatera Barat', *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 4(1), p. 83. Available at: <https://doi.org/10.29208/jsfk.2017.4.1.202>.